

**TESIS**

**DETERMINAN KONSUMSI PEKERJA WANITA PADA  
SEKTOR FORMAL DI KOTA MAKASSAR**

***DETERMINANTS OF CONSUMPTION OF WOMEN WORKERS  
IN THE FORMAL SECTOR IN MAKASSAR***

**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS**

**A052211006**



kepada:

**PRGORAM MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**DETERMINAN KONSUMSI PEKERJA WANITA PADA  
SEKTOR FORMAL DI KOTA MAKASSAR**

***DETERMINANTS OF CONSUMPTION OF WOMEN WORKERS  
IN THE FORMAL SECTOR IN MAKASSAR***

**Disusun dan diajukan oleh**

**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS**

**A052211006**



kepada:

**PRGORAM MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

TESIS

**DETERMINAN KONSUMSI PEKERJA WANITA PADA SEKTOR FORMAL DI KOTA MAKASSAR**

Disusun oleh

**ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS**

**A052211006**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister, Program Studi Ekonomi Sumber Daya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

pada tanggal 20 Februari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Fatmawati, SE., M.Si.  
NIP. 19640106 198803 2 001

  
Dr. Paulus Uppun, SE., MA.  
NIP. 19561231 198503 1 015

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Sumber Daya

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si.  
NIP. 19770913 200212 2 002

  
Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.  
NIP. 19640205 198810 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adinda Asiah Minhikmah Alena Pituleng Yunus

NIM : A052211006

Program Studi : Ekonomi Sumberdaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**“Determinan Konsumsi Pekerja Wanita Pada Sektor Formal di Kota Makassar”**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.22 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 23 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Adinda Asiah Minhikmah

## PRAKATA

Alhamudlillahirrabbi'l'alamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta salam dan salawat senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas sunnah dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Determinan Konsumsi Pekerja Wanita Pada Sektor Formal di Kota Makassar

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari paradoks antara pengeluaran konsumsi pekerja wanita dan *human capital* di Kota Makassar. Penulis bermaksud menyumbangkan konsep untuk menyikapi permasalahan *human capital* dan konsumsi pekerja wanita pada sektor formal.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Fatmawati, S.E.,M.Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Paulus Uppun, S.E.,M.A sebagai Pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Sumberdaya Unhas Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE, M.Si, CWM® atas kesediaannya meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menjalani studi hingga selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program Studi Ekonomi Sumberdaya Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji: Bapak Dr. Madris, S.E.,DPS.,M.Si., Prof. Dr. Nursini, SE.,

MA. dan Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin 2017 (ERUD17E) dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Andi Nur Wahyuningsih S.E.,M.Si yang senantiasa setia menemani dan selalu ada. Kemudian terimakasih pula kepada Nurainun Wirfiana S.E, Tiara Risang Ayu S.E, dan Risna Zulfiana S,E atas semangat dan doa yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada teman-teman ESD angkatan 2021 yang telah membantu penulis semasa perkuliahan dan seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala canda dan tawa semangat yang kalian berikan.

Hal yang sama penulis ucapkan kepada suami tercinta M. Haedar Arbit S.H yang senantiasa menemani, membimbing, dan memberikan motivasi, semangat dan turut mendoakan. Kepada kakak penulis, Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si., Dr. Munawwarah S Mubarak, S.E., M.Si., Akbar Mandela Arumattulabala Yunus, S.E., M.Si., Adinda Eka Pratiwi, S.E., Ayu Latifah Alfisyahrin S.E., M.Si yang dengan tulus selalu memberikan motivasi, semangat dan turut mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik. Serta saudara ipar saya Dr. Nur Indah Sari Arbit, S.Si., M.Si

,Purnama Sari Arbit S.Pd., M.Pd, Hasriani Arbit S.Pd., M.Pd, dan Baharuddin Yusuf Arbit S.H.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ayahanda Alm. Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, MA; dan Ibunda Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA, dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orang tua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, saran dan motivasi kepada penulis dan juga mengajarkan berbagai hal tentang hitam-putihnya ilmu ekonomi serta meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Serta kepada Bapak dan Ibu Mertua Drs. H. M. Arbit Sadjo, M.Si. dan Dra. Hj. Nuraeni Yusuf yang senantiasa mendoakan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu 'alam.

Makassar, 23 Februari 2023

Adinda Asiah Minhikmah

## ABSTRAK

ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS. Determinan Konsumsi Pekerja Wanita Pada Sektor Formal di Kota Makassar (Dibimbing oleh Fatmawati dan Paulus Uppun)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan, perbedaan sehat dan tidak sehat, pengaruh pengalaman kerja, dan perbedaan ada tambahan jam kerja dan tidak ada tambahan jam kerja terhadap pendapatan wanita. Serta pengaruh pendapatan wanita terhadap konsumsi wanita. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan metode survei. Objek pada penelitian ini yaitu wanita yang bekerja pada sektor formal, belum menikah, berusia 20 tahun hingga 35 tahun, dan berdomisi di Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *Two Stage Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan wanita. Tidak terdapat perbedaan antara sehat dan tidak sehat terhadap pendapatan wanita. Selanjutnya, pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita. Terdapat perbedaan antara ada tambahan jam kerja dan tidak ada tambahan jam kerja terhadap pendapatan wanita dengan koefisien ada tambahan jam kerja lebih besar dibandingkan tidak ada tambahan jam kerja.

Kata Kunci: Konsumsi, Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, Pengalaman Kerja, Jam Kerja.





## ABSTRACT

ADINDA ASIAH MINHIKMAH ALENA PITULENG YUNUS. Determinants of Consumption of Female Workers in the Formal Sector in Makassar City (Supervised by Fatmawati and Paulus Uppun)

The purpose of this study was to analyze the effect of education, the difference between healthy and unhealthy, the effect of work experience, and the difference between working extra hours and no working hours on women's income. As well as the effect of women's income on women's consumption. The data used is primary data obtained by survey method. The objects in this study are women who work in the formal sector, are single, aged 20 to 35 years, and live in Makassar City. The analytical method used in this study is *Two Stage Least Square*. The results of this study indicate that education has no effect on women's income. There is no difference between healthy and unhealthy for women's income. Furthermore, work experience has a positive and significant effect on women's income. There is a difference between additional working hours and no additional working hours on women's income with the coefficient of additional working hours being greater than no additional working hours

Keywords: Consumption, Income, Education, Health, Work Experience, Working Hours.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Beberapa Kajian/Landasan Teoritis .....	13
2.1.1 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Konsumsi ...	13
2.1.2 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Pendapatan	16
2.1.3 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Pendidikan..	19
2.1.4 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Kesehatan ..	22
2.1.5 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Pengalaman Kerja.....	24
2.1.6 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Jam Kerja.....	26
2.1.7 Kaitan Teoritis Pendidikan Terhadap Pendapatan .....	26
2.1.8 Kaitan Teoritis Kesehatan Terhadap Pendapatan.....	29
2.1.9 Kaitan Teoritis Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan .....	30
2.1.10 Kaitan Teoritis Jam Kerja Terhadap Pendapatan.....	33
2.1.11 Kaitan Teoritis Pendapatan Terhadap Konsumsi .....	33
2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian.....	35
<b>BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	38
3.1 Kerangka Pikir .....	38
3.2 Hipotesis.....	38
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	41
4.1 Lokasi dan Jenis Penelitian.....	41
4.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	41
4.3 Metode Analisis Data dan Teknik Analisis Data .....	42
4.4 Definisi Operasional .....	45

<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b> .....	47
5.1 Gambaran Umum Penelitian.....	47
5.2 Distribusi Responden dan Distribusi Variabel Penelitian.....	55
5.2.1 Deskripsi Pendidikan Berdasarkan Pendapatan ...	55
5.2.2 Deskripsi Kesehatan Berdasarkan Pendapatan ....	57
5.2.3 Deskripsi Pengalaman Kerja Berdasarkan Pendapatan.....	59
5.2.4 Deskripsi Jam Kerja Berdasarkan Pendapatan.	61
5.2.5 Deskripsi Pendapatan dan Konsumsi .....	61
5.3 Hasil Penelitian.....	63
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
5.4.1 Analisis dan Implikasi Pendidikan Terhadap Pendapatan Wanita.....	67
5.4.2 Analisis dan Implikasi Perbedaan Sehat dan Tidak Sehat Terhadap Pendapatan Wanita.....	68
5.4.3 Analisis dan Implikasi Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Wanita.....	69
5.4.4 Analisis dan Implikasi Perbedaan Ada Tambahan Jam Kerja dan Tidak Ada Tambahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Wanita.....	71
5.4.5 Analisis dan Implikasi Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Wanita.....	72
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	74
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	82
Lampiran 1. Kuesioner .....	82
Lampiran 2. Rumus Solvin .....	88
Lampiran 3. Reduce Form .....	89
Lampiran 4. Estimasi Data .....	90
Lampiran 5 Data Penelitian.....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Golongan Pengeluaran di Kota Makassar Tahun 2021.....	5
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen Kota Makassar Tahun 2017-2020.....	6
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Total dan Konsumsi Total Pekerja Wanita di Kota Makassar dalam sebulan.....	48
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Makanan Dan Non Makanan di Kota Makassar dalam Sebulan.....	50
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Pokok dan Pendapatan Lainnya di Kota Makassar dalam Sebulan.....	51
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	52
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Tempat Bekerja.....	53
Tabel 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Status Tempat Tinggal....	54
Tabel 5.7	Deskripsi Responden Menurut Pendidikan dan Pendapatan Pokok Pekerja Wanita dalam Sebulan.....	56
Tabel 5.8	Deskripsi Responden Menurut Kesehatan dan Pendapatan Pokok Pekerja Wanita dalam Sebulan.....	57
Tabel 5.9	Deskripsi Responden Menurut Pengalaman Kerja dan Pendapatan Pokok Pekerja Wanita dalam Sebulan.....	59
Tabel 5.10	Deskripsi Responden Menurut Jam Kerja dan Pendapatan Pokok Pekerja Wanita dalam Sebulan.....	61
Tabel 5.11	Deskripsi Responden Menurut Pendapatan Pokok dan Konsumsi Makanan dalam Sebulan.....	62
Tabel 5.12	Hasil Estimasi Pendapatan dan Konsumsi Pekerja Wanita.....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Dan Pengangguran Menurut Jenis Kelamin.....	3
Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	39
Gambar 5.1 Bagan Hasil Penelitian.....	65

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Konsumsi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu perekonomian. Konsumsi meliputi seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu individu seperti pakaian, makanan dan minuman, hiburan, pendidikan, dan lain-lain (Hanum, 2017). Konsumsi dilakukan oleh setiap individu dengan tujuan memuaskan keinginannya.

Wanita merupakan individu yang paling banyak mengkonsumsi dibandingkan laki-laki (Mufidah, 2006). Diantara beberapa status sosial, wanita karir yang paling banyak mengkonsumsi. Wanita karir ini merupakan wanita yang menekuni suatu pekerjaan dengan berlandaskan keahlian yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Wanita karir akan terus didorong untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sehingga penyesuaian ini, mendorong konsumsi wanita karir (Ratna dkk, 2015).

Kemudian, Kota Makassar memiliki jumlah penduduk wanita lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengenai jumlah penduduk tahun 2020 menunjukkan total penduduk wanita sebesar 714.817 jiwa sedangkan laki-laki hanya sebesar 709.060 jiwa. Dapat

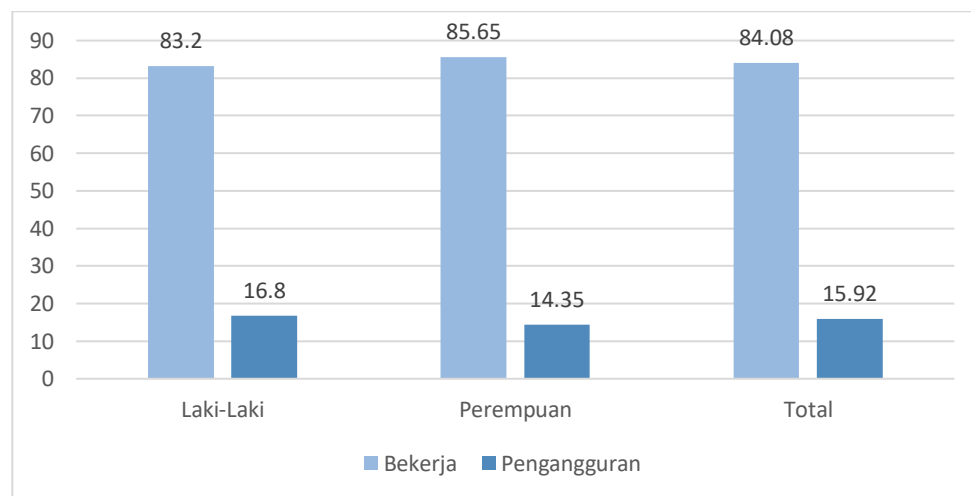
dikatakan bahwa Kota Makassar berpotensi memiliki pengeluaran konsumsi yang besar jika dilihat dari jumlah populasi wanita (Salaa, 2015).

Dalam pasar tenaga kerja, Wanita merupakan salah satu sumber daya manusia yang memiliki kontribusi pada penawaran tenaga kerja yang cukup besar. Salah satu indikator peningkatan tenaga kerja dapat dibuktikan pada peningkatan bidang jumlah pekerjaan yang biasanya didominasi oleh pekerja laki-laki berangsur-angsur didominasi oleh tenaga kerja Wanita (Tumanggor,2009).

Adanya pandangan dan sikap masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi laki-laki maupun perempuan sehingga wanita makin menyadari perlunya untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa saat ini terjadi peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi. Alasan selanjutnya yaitu adanya keinginan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi. Wanita selalu ingin berusaha untuk membiayai hidupnya dan memenuhi kebutuhan hidup orang lain dengan pendapatannya sendiri. Kemudian, peningkatan partisipasi wanita ini dapat disebabkan karena semakin luasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja wanita (Haryanto , 2008).

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai presentase Angkatan Kerja di Kota Makassar tahun 2020 menunjukkan bahwa persentase penduduk perempuan yang bekerja lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 85,65 persen

berbanding 83,2 persen. Kemudian persentase penduduk Wanita yang menganggur lebih kecil dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 14,35 persen berbanding 16,80 persen. Naik turunnya jumlah Wanita bekerja di sektor ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: pendidikan, status perkawinan, kesuburan, jumlah anak, umur anak, pendapatan suami, kultur, dan lain-lain (Ananda, 2015).



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.1**

**Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Menurut Jenis Kelamin di Kota Makassar Tahun 2020**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Wanita yang terdiri lebih separuh dari total penduduk Indonesia merupakan potensi sumber daya pembangunan yang sangat besar. Namun, secara umum peran Wanita dalam berbagai aktivitas sosial ekonomi tampaknya masih diabaikan. Padahal Wanita juga memiliki



dampak yang besar dalam perekonomian melalui pengeluaran konsumsi (Rembet dkk, 2020)

Konsumsi merupakan hal penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengeluaran konsumsi merupakan penyumbang terbesar dari pendapatan nasional. Besaran pengeluaran konsumsi setengah dari Produk Domestik Bruto (Sukirno, 2000). Bahkan, salah satu komponen *Aggregate Demand* yang memiliki dampak langsung dalam mendorong *Aggregate Demand* yaitu konsumsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsumsi merupakan salah satu pendorong ekonomi suatu negara atau daerah.

Selain itu, konsumsi juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Semakin besar konsumsi individu suatu daerah maka dapat dikatakan bahwa daerah tersebut sejahtera (Supatmaningsih, 2018). Sehingga perkembangan tingkat kesejahteraan dapat diamati dengan melihat besarnya pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan dan non makanan. Konsumsi makanan meliputi konsumsi makanan dan minuman yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kalori, Sedangkan konsumsi non makanan merupakan konsumsi yang digunakan untuk memenuhi kepuasan atau keinginan suatu individu.

Berdasarkan **Tabel 1.1** mengenai rata-rata pengeluaran perkapita sebulan menurut golongan pengeluaran di Kota Makassar tahun 2021

menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi non makanan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi makanan. Bahkan, selisih antara konsumsi non makanan dan makanan cukup besar. Berarti, rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh penduduk tidak hanya habis hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan kalorinya saja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi adanya perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Makassar.

**TABEL 1.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Golongan Pengeluaran di Kota Makassar Tahun 2021**

No	Golongan Pengeluaran	Makanan	Non Makanan	Total
1.	500.000 – 749.999	349.085	279.532	628.617
2.	750.000 – 999.999	455.509	423.411	878.920
3.	1.000.000 – 1.499.999	620.761	608.049	1.228.810
4.	>1.500.000	1.006.257	1.785.252	2.791.252
	Rata-Rata	647.269	841.816	1.588.023

Sumber: BPS Kota Makassar, Hasil Susenas 2021

Namun, kondisi tersebut hanya menunjukkan kondisi yang baik dalam satu sisi perekonomian. Dalam jangka pendek, peningkatan konsumsi yang terjadi secara terus menerus memang akan berdampak baik bagi perekonomian. Akan tetapi, dalam jangka panjang, peningkatan konsumsi akan meningkatkan *Agreegat demad*. Peningkatan ini akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun jika tidak diikuti dengan peningkatan *Agreegat supply*, maka akan meningkatkan inflasi. *Agreegat*

*supply* dapat meningkat dengan adanya perbaikan teknologi salah satunya yaitu dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Mankiw, 2008).

Berdasarkan pada **Tabel 1.2** mengenai indeks harga konsumen tahun 2017 hingga 2020 menunjukkan bahwa indeks harga konsumen 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Walaupun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Makassar, peningkatan konsumsi tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga menyebabkan terjadi peningkatan inflasi.

**TABEL 1.2 Indeks Harga Konsumen Kota Makassar Tahun 2017-2020**

No	Tahun	IHK
1	2017	129.88
2	2018	134.63
3	2019	139.03
4	2020	104.90
5	2021	106.65

Sumber: BPS Kota Makassar, 2017-2021

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu daerah tidak semata-mata hanya diukur dengan peningkatan jumlah konsumsi saja. Namun sangat penting untuk memperhatikan aspek lain yang mampu mendorong kesejahteraan penduduk suatu daerah khususnya penduduk wanita Kota Makassar. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan

kualitas sumber daya manusia (Ruhana, 2012). Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan pendapatan dan akhirnya akan meningkatkan konsumsi. Jika konsumsi yang tinggi diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka penduduk Kota Makassar khususnya pekerja wanita dapat dikatakan sejahtera seutuhnya.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang nantinya akan menghasilkan output. Tingginya kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas dari suatu daerah. Sehingga sumber daya manusia merupakan modal yang nantinya akan memberi imbalan berupa peningkatan pendapatan dan akhirnya akan meningkatkan konsumsi (Atmanti, 2005). Modal manusia atau *human capital* merupakan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat ia peroleh melalui pelatihan, pendidikan formal, maupun pengalaman (Setyowati, 2015).

Terdapat beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendapatan dan akhirnya akan mempengaruhi konsumsi wanita. Faktor internal meliputi aspek yang berasal dari dalam diri tenaga kerja tersebut seperti pendidikan, karakter moral, keterampilan, serta aspek kesehatan. Faktor internal yang dimiliki oleh tenaga kerja dapat pula disebut sebagai *Human Capital*. *Human Capital* merupakan sebuah investasi yang dilakukan oleh individu guna meningkatkan produktivitasnya. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan kemampuan yang melekat

pada diri manusia. *Human Capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan, kesehatan, dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh suatu individu (Todaro,2000).

Konsep *human capital* yang diperoleh melalui pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan wanita dan akhirnya mempengaruhi konsumsi wanita. Pendidikan yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki wawasan yang luas (Simanjuntak,1998). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pekerja mampu memperoleh pekerjaan yang baik dan berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang besar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan input yang dimiliki oleh pekerja dengan imbalan output berupa pendapatan yang besar. Pendapatan yang besar yang dimiliki oleh pekerja nantinya akan digunakan untuk membiayai konsumsinya.

Aspek *human capital* selanjutnya yaitu kesehatan. Aspek pendidikan maupun kesehatan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan mengenai modal manusia. Pendidikan yang baik jika tidak diikuti dengan tubuh yang sehat maka tidak akan menciptakan makna dari modal manusia (Nurkholis, 2013). Kesehatan merupakan aspek yang penting dalam mempengaruhi konsumsi tenaga kerja. Tenaga kerja yang sehat mampu memaksimalkan tenaganya untuk bekerja dan akhirnya dapat meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatannya. Sedangkan tenaga kerja yang tidak sehat tidak mampu

bekerja dengan maksimal sehingga pendapatannya cenderung lebih kecil. Sehingga terdapat perbedaan sehat dan tidak sehat terhadap pendapatan pekerja yang akhirnya akan mempengaruhi pendapatannya.

Pengalaman kerja merupakan aspek dari modal manusia. Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki, maka akan meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja. Peningkatan ini yang akhirnya akan mendorong pendapatan pekerja tersebut (Ukkas, 2017).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi konsumsi tenaga kerja wanita. Faktor eksternal meliputi aspek yang berasal dari luar diri tenaga kerja seperti pendapatan, jumlah tanggungan, jumlah waktu yang dimiliki untuk bekerja (Tambun dkk, 2020). Salah satu aspek eksternal yang mempengaruhi konsumsi yaitu jam kerja.

Jam kerja merupakan waktu yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan (Giri dkk, 2017). Semakin banyak waktu yang dimiliki oleh seseorang untuk bekerja, maka pendapatannya juga akan besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerja akan memperoleh pendapatan sesuai dengan jam kerjanya. Pendapatan yang besar ini kemudian akan digunakan oleh tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Secara teoritis, hal yang paling penting penentu konsumsi adalah pendapatan. Besarnya pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi (Keynes, 1936). Semakin besar pendapatan seseorang maka konsumsinya juga akan besar. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli suatu individu sehingga kemampuan untuk mengkonsumsi juga akan besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Maryadiningsih (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan dan pola hidup berdampak terhadap pola konsumsi. Penelitiannya dilakukan pada masa penerapan kebijakan Pembatasan Sosial dan Fisik Berskala Besar (PSBB) karena pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Kebijakan tersebut menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan seseorang dan perubahan gaya hidup dan pada akhirnya menurunkan pengeluaran konsumsi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Konsumsi mencerminkan kesejahteraan seseorang. Selain itu, peningkatan konsumsi penting dalam mendorong perekonomian khususnya konsumsi pada wanita. Hal ini dikarenakan wanita merupakan individu yang dianggap paling banyak mengkonsumsi dibandingkan laki-laki. Namun, peningkatan konsumsi perlu diikuti dengan peningkatan sumber daya manusia agar dalam jangka panjang tidak menyebabkan inflasi. Sehingga penting untuk menganalisis determinan konsumsi pekerja wanita pada sektor formal di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan wanita?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan wanita yang disebabkan oleh perbedaan sehat dan tidak sehat?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan wanita?
4. Apakah terdapat perbedaan pendapatan wanita yang disebabkan oleh perbedaan ada tambahan jam kerja dan tidak ada tambahan jam kerja?
5. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi wanita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan wanita.
2. Untuk menganalisis perbedaan sehat dan tidak sehat terhadap pendapatan wanita.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan wanita.
4. Untuk menganalisis perbedaan ada tambahan jam kerja dan tidak ada tambahan jam kerja terhadap pendapatan wanita.
5. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi wanita.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Sebagai tambahan literatur dan referensi serta menambah pengetahuan penulis serta pembaca mengenai konsumsi tenaga kerja Wanita di Kota Makassar.
2. Dapat menambah wawasan dan literature serta infotmasi bagi mahasiswa/l Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang akan melakukan penelitian.
3. Dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil sebagai pedoman dalam mengatur masalah ketenagakerjaan di Kota Makassar.
4. Dapat dijadikan sebagai suatu informasi mengenai tenaga kerja Wanita di Kota makassar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Beberapa Kajian/Landasan Teoritis

##### 2.1.1 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan memakai atau menggunakan barang dan jasa dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh individu. Kemakmuran suatu individu dapat dilihat dengan jumlah dan mutu konsumsinya. Semakin banyak barang dan jasa yang dikonsumsi suatu individu berarti tingkat kemakmurannya tinggi. Begitu pula, semakin baik mutu kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi suatu individu berarti tingkat kemakmurannya juga tinggi (Hanum, 2018).

Menurut teori Keynes (1936), pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi konsumsi individu. Keynes juga mengatakan bahwa walaupun pendapatan tidak ada, konsumsi tetap akan tetap ada yang disebut dengan konsumsi outonomous. Terdapat tiga ciri dari fungsi konsumsi. Pertama, pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi individu juga akan mengalami peningkatan.

Kemudian *Marginal Propensity to Consume (MPC)* yaitu pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Besarnya MPC

adalah antara nol dan satu. Sehingga, MPC merupakan perubahan konsumsi yang dilakukan oleh individu sebagai akibat dari perubahan pendapatan disposable. Pendapatan Disposable adalah pendapatan yang sudah dikurang dengan pajak. Selanjutnya yaitu *Average Propensity to Consume* (APC) atau kecenderungan konsumsi rata-rata akan turun turun Ketika pendapatan naik. Dengan kata lain APC menurun dalam jangka panjang dan *marginal propensity to consume* nilainya lebih kecil dari *average propensity to consume*.

Berbeda dengan yang dikatakan Sukirno (2000) yang mengatakan bahwa konsumsi bukan hanya dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi. Pertama, ekspektasi terhadap keadaan dimasa yang akan datang. Jika seseorang berekspektasi bahwa pendapatannya akan meningkat di masa yang akan datang, maka akan mendorong konsumsinya di masa sekarang. Kedua, dalam analisis pembelanjaan agregat, hal yang paling utama adalah konsumsi penduduk negara. Sehingga konsumsi tidak ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh seseorang, melainkan pendapatan penduduk secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Ketiga, tingkat harga sangat mempengaruhi jumlah konsumsi seseorang. Ketika harga meningkat maka masyarakat akan mengurangi konsumsinya begitupula sebaliknya.

Dalam Hanantijo (2013), teori konsumsi Modigliani menyatakan bahwa hal yang paling berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang adalah faktor sosial. Sehingga menurut teori ini pola konsumsi dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, seseorang akan mengalami *dissaving* ketika berumur nol hingga usia dimana orang tersebut mampu menghasilkan pendapatan sendiri. *Dissaving* ini adalah kondisi dimana suatu individu mengonsumsi tetapi tidak mendapatkan penghasilan sendiri yang lebih besar dari konsumsinya. Kedua, seseorang akan *saving* ketika berumur menengah atau umur muda yang sedang bekerja. Ketiga, ketika usia tua maka seseorang akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah atau akan kembali mengalami kondisi *dissaving*. Teori ini biasa disebut dengan Hipotesis Siklus Hidup. Dengan kata lain, teori ini mengatakan bahwa jika suatu individu meratakan konsumsi selama masa hidupnya, maka dia akan menabung dan mengakumulasi kekayaan yang ia peroleh dimasa kerjanya dan menghabiskan tabungannya pada usia pensiun

Selanjutnya yaitu teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen. Menurut Milton Friedman (1957), konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen karena dianggap konsumen akan menggunakan tabungan dan pinjamannya untuk melancarkan konsumsi dalam menanggapi perubahan pendapatan sementara. Teori ini mengatakan bahwa pendapatan masyarakat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan

pendapatan sementara. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang dapat diperkirakan sebelumnya atau pendapatan yang rutin diterima oleh suatu individu, seperti pendapatan dari upah dan gaji. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang diharapkan terus bertahan dimasa depan. Sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, jumlahnya tidak menentu. Pendapatan ini tidak diharapkan terus bertahan. Pendapatan sementara suatu individu dapat positif jika nasibnya baik dan dapat pula negatif jika bernasib buruk.

Kemudian, teori James Duesenberry (1949) menjelaskan konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif. Menurut teori ini, besarnya konsumsi seseorang bergantung dengan pendapatan tertinggi yang pernah ia peroleh sebelumnya. Berarti, ketika pendapatannya pada periode tertentu mengalami penurunan, maka ia akan menggunakan tabungannya untuk menutupi konsumsinya pada periode tersebut. Dalam kondisi ini, perubahan pendapatan dalam jangka panjang secara proporsional mempengaruhi konsumsi. Namun, dalam jangka pendek, perubahan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dengan proporsi yang lebih kecil. Kemudian, teori ini menyatakan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi dengan pola konsumsi lingkungan sekitarnya.

### **2.1.2 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Pendapatan**

Dalam Samuelson (2004), pendapatan merupakan penerimaan yang diterima oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik hasil dari

pikiran dan tenaga yang diberikan oleh seseorang sehingga berhak memperoleh balas jasa. Pendapatan dapat pula didefinisikan sebagai seluruh uang yang dicapai dari jasa yang diterima oleh seseorang maupun rumah tangga dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Pendapatan yang menjadi hak mutlak yang dimiliki oleh seorang pekerja disebut dengan *Disposable Income*. Pendapatan ini merupakan pendapatan yang siap dibelanjakan yang sudah dikurangi dengan pajak.

Dalam Sholeh (2007) menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja maksimum yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, kurva penawaran tenaga kerja merupakan setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja yang siap bersedia untuk bekerja pada tingkat upah minimum tertentu. Dalam teori klasik, individu bebas mengambil keputusan bekerja atau tidak serta bebas dalam menetapkan jumlah jam yang diinginkan. Kondisi ini diasumsikan bahwa setiap individu bertujuan untuk meningkatkan kepuasannya. Kemudian Menurut Becker (1965), kepuasan dapat diperoleh melalui menikmati waktu luang dengan kendala berupa pendapatan dan waktu. Bekerja dianggap sebagai kontrofersi dari waktu luang, individu ingin bekerja jika memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan. Sehingga permasalahan suatu individu yaitu jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah serta harga yang diinginkan.

Pendapatan merupakan unsur penting dalam perekonomian yang diperoleh melalui kegiatan produksi barang dan jasa sehingga mampu meningkatkan derajat hidup seseorang. Pendapatan dijadikan sebagai balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Besaran pendapatan yang diperoleh seseorang bergantung dari jenis pekerjaannya. Selain itu, pendapatan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan seseorang maupun masyarakat serta menjadi cerminan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013). Selanjutnya dalam Gesti (2016) mendefinisikan bahwa pendapatan merupakan hasil yang diterima baik berupa uang maupun hasil yang diterima atas penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Dengan kata lain, pendapatan merupakan hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang diberikan kepada sektor produksi.

Pendapatan dibagi menjadi tiga yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan, dan pendapatan lain-lain. Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang bersifat permanen sehingga rutin diperoleh secara berturut-turut. Kemudian pendapatan tambahan yang merupakan pendapatan yang diperoleh oleh sebuah rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti lapangan usaha. Selanjutnya, pendapatan yang tidak terduga atau disebut dengan pendapatan lain-lain yang berasal dari bantuan orang lain maupun bantuan dari pemerintah (Wahab, 2016).

Pekerja dapat menggunakan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya (Handayani dkk, 2005). Dalam perekonomian yang rendah taraf perkembangannya, pendapatan akan dibelanjakan untuk membeli makanan dan keperluan sehari-hari. Kemudian dalam ekonomi yang maju, pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, perumahan, rekreasi, dan lain-lain merupakan pengeluaran konsumsi terbesar. Kondisi ini konsumsi makanan dan minuman bukan merupakan konsumsi terbesar.

Pendapatan dapat pula didefinisikan sebagai upah. Namun upah dapat menjadi imbalan yang diberikan kepada pekerja karena telah melakukan pekerjaan dan dapat diberikan dalam waktu perhari, perminggu, maupun perbulan. Upah merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan pekerja. Pekerja akan semakin sejahtera jika upah yang diperoleh mampu mencukupi kehidupan sehari-harinya. Sehingga dapat dikatakan upah sebagai harga dari tenaga yang dibayar atas jasanya (Harieswantini dkk, 2017).

### **2.1.3 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Pendidikan**

Berdasarkan asumsi dasar teori Human Capital adalah peningkatan pendidikan akan meningkatkan penghasilan seseorang. Dengan kata, setiap penambahan satu tahun sekolah, maka akan mampu meningkatkan kemampuan kerjanya serta meningkatkan penghasilannya. Pendidikan



dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendidikan umum dan pendidikan kejuruan (Simamora, 2004). Pendidikan umum merupakan pendidikan yang dilakukan dengan tujuan mempersiapkan atau mengusahakan para peserta pendidikan memperoleh pengetahuan umum. Pendidikan umum meliputi pendidikan yang dilaksanakan didalam dan diluar sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sedangkan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan para peserta untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidang kejuruannya masing-masing.

Terdapat dua perspektif dalam pembahasan mengenai pendidikan. Pertama, berdasarkan teori sumber daya manusia, maka pendidikan merupakan faktor yang mampu meningkatkan kemampuan pekerja serta mampu menjadikan pekerja lebih produktif. Kedua, pendidikan merupakan sinyal (*signaling*) atau penyaringan (*screening*). Konsep ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan alat pemberi isyarat pasar. Dengan kata lain, pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan digunakan oleh perusahaan atau penyedia lapangan pekerjaan untuk mengidentifikasi produktivitas individu yang lebih tinggi yang akan diberi upah dengan nilai yang lebih tinggi (Adriani, 2019)

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun suatu perekonomian negara. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memperluas

pengetahuan masyarakat serta mempertinggi rasionalitas seseorang. Sehingga hal ini akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam pengambilan keputusan. Pendidikan mempengaruhi individu dalam mengambil langkah yang lebih rasional. Hal ini berarti seseorang dengan pendidikan yang baik berbeda dengan yang tidak berpendidikan dalam bersikap sehari-hari (Atmanti, 2005).

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas tenaga kerja. Dengan pendidikan yang tinggi, diharapkan akan melahirkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk bersaing di pasar tenaga kerja. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja merupakan kegiatan membimbing seseorang sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan ini seperti pembentukan perilaku, sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Rosiana dkk, 2018)

Kemudian menurut Schultz (1961), investasi sumber daya manusia akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini akan menjadikan seseorang lebih produktif dan merupakan salah satu cara agar keluar dari perbudakan. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia maka akan menciptakan kesejahteraan karena individu akan memiliki banyak pilihan. Pendidikan formal merupakan salah satu kegiatan yang mampu memperbaiki kemampuan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Dalam Nurkholis (2018), *Human capital* dapat didefinisikan menjadi tiga konsep. Pertama, *human capital* sebagai aspek individual. Berarti, modal manusia merupakan kemampuan yang melekat pada diri manusia. Kedua, *human capital* sebagai pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari aktivitas pendidikan seperti pelatihan, kursus, dan sekolah. Ketiga, *human capital* sebagai sumber dari produktivitas ekonomi. Berarti, *human capital* merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktivitasnya.

Kemudian, dalam Wahyuni dan Monika (2016) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam investas sumber daya manusia yaitu pendapatan. Bahkan, pendidikan dianggap mampu menurunkan ketimpangan pendapatan tenaga kerja. Dengan kata lain, tenaga kerja dianggap mampu bersaing di dunia kerja dengan adanya bekal pendidikan yang dia miliki. Sehingga ketimpangan akan menurun dengan adanya pendidikan baik ketimpangan yang terjadi antar gender.

#### **2.1.4 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Kesehatan**

Berdasarkan undang-undang No. 23 Tahun 1992, kesehatan mencakup 4 aspek yaitu fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi. Aspek kesehatan dianggap tidak memiliki batasan yang pasti. Hal ini berarti kesehatan tidak hanya diukur dari 4 aspek tersebut, tetapi juga dapat diukur berdasarkan produktivitas. Dengan kata lain, aspek kesehatan juga menyangkut

kemampuan seseorang dalam mempunyai pekerjaan dan menghasilkan sesuatu secara ekonomi. Kesehatan fisik yang sempurna dalam arti tidak terdeteksi adanya penyakit pada jasmaninya, didukung dengan pola hidup sehat dan memiliki energi yang cukup optimal, sehingga ia dapat menjalani kehidupannya menjadi manusia yang produktif secara ekonomi dan sosial.

Menurut WHO, kesehatan merupakan keadaan baik sepenuhnya secara fisik, mental, sosial. Kesehatan juga bukanlah karena tidak ada penyakit atau kelemahan dan bukan pula sekedar soal medis semata, melainkan menyangkut keadaan sosial di masyarakat. Pengertian sehat menurut UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 1960, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Batasan kesehatan tersebut telah diperbaharui, sebelumnya batasan kesehatan hanya mencakup tiga dimensi atau aspek, yakni: fisik, mental, dan sosial.

Perbaikan gizi dan kesehatan merupakan hal penting dalam hal meningkatkan produktivitas. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam perbaikan gizi dan peningkatan di bidang kesehatan. Salah satu tugas pemerintah yaitu memperbaiki sistem pengupahan masyarakat sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup minimunnya. Semakin rendah pendapatan seseorang maka tingkat gizinya juga akan rendah. Perbaikan

tingkat hidup akan menyebabkan perbaikan kualitas sumber daya manusia. Sehingga perbaikan ini akan mendorong peningkatan produktivitas dan akhirnya akan meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat (Prananda 2018).

Kemudian, masalah kesehatan dianggap menjadi masalah yang kompleks. Salah satu hal penting kerkait dengan kesehatan yaitu pengetahuan dan sikap suatu individu dalam menyikapi suatu penyakit (Natoatmodjo, 2003). Setiap individu diharapkan memiliki anggaran untuk menjaga kesehatan agar memperoleh perawatan kesehatan yang baik. Hal ini dikarenakan, penyakit merupakan hal yang tidak terduga datangnya. Sehingga diharapkan setiap individu untuk memiliki persiapan dalam menghadapi masalah kesehatan.

#### **2.1.5 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja yaitu jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan yang mampu memberikan peluang besar untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin banyak pengalaman kerja seseorang maka dapat dikatakan orang tersebut semakin terampil dalam bekerja. Pengalaman kerja mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang dalam bertindak dan bekerja serta dalam mencapai target kerjanya (Abriyani, 2004).

Kemudian untuk melihat sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang ditekuninya dapat melalui pengalaman kerjanya. Pengalaman kerja diukur dengan melihat seberapa lama waktu yang

dihabiskan oleh pekerja dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, semakin banyak pengalaman kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat keterampilannya dalam bekerja sehingga produktivitasnya juga akan tinggi. Begitupula sebaliknya, seseorang dengan pengalaman kerja yang sedikit maka keterampilannya dalam bekerja akan kurang (Muzahid, 2014).

Dalam Wirawan (2019) menyatakan bahwa penyebab terjadinya penurunan kinerja karyawan disebabkan karena rendahnya pengalaman kerja. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja pekerja. Kinerja merupakan hasil usaha yang dilakukan pekerja yang didasarkan oleh kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman kerja merupakan pokok penting yang dimiliki oleh pekerja sebagai landasan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator pengalaman kerja meliputi lama waktu atau masa kerja, pengetahuan dan keterampilan, penguasaan terhadap pekerjaan. Ukuran mengenai lama waktu atau masa kerja yang sudah dilalui oleh seseorang dapat menjadikan seseorang mampu memahami dan melakukan pekerjaan dengan baik. Kemudian, pengetahuan yang mencakup kemampuan memahami dan menerapkan informasi pada suatu pekerjaan serta keterampilan yang berarti kemampuan fisik dalam hal mencapai suatu pekerjaan. Selanjutnya, tingkat penguasaan yang berarti

pemahaman dalam melakukan aspek-aspek suatu pekerjaan (Pitriyani, Abd Halim 2020).

### **2.1.6 Berbagai Kajian Teoritis Terkait dengan Jam Kerja**

Menurut teori Becker (1965) yang dinamakan *A Theory of the Allocation of Time* menyatakan bahwa seseorang akan memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja dan melakukan kegiatan lainnya. Sehingga seluruh waktu tidak hanya dialokasikan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, rekreasi, tidur, dan lain-lain. Melainkan waktu dapat pula dialokasikan untuk kegiatan memaksimalkan pendapatan. Berarti jika terjadi penurunan pendapatan maka akan mempengaruhi penurunan waktu pada kegiatan konsumsi karena pada kondisi ini waktu akan dianggap menjadi mahal.

Dalam Pilomonu dkk (2020), Wanita saat ini banyak dibutuhkan pada bidang-bidang kehidupan masyarakat sehingga wanita tidak hanya dibutuhkan dilingkungan keluarga saja. Terdapat beberapa alasan wanita memilih untuk bekerja, seperti: Pertama, wanita ingin mandiri dalam bidang ekonomi dan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya serta kebutuhan anggota keluarganya yang menjadi tanggungannya. Kedua, adanya tuntutan tambahan penghasilan keluarga. Ketiga, banyaknya lapangan pekerjaan wanita sehingga mendorong wanita untuk bekerja. Ketiga alasan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi jam kerja wanita.

Hal yang paling berpengaruh terhadap keinginan wanita untuk bekerja adalah upah. Sehingga dalam Salsabila (2020), perubahan upah mempengaruhi alokasi waktu yang ditawarkan. Kondisi ini menyebabkan efek substitusi, efek pendapatan, dan efek total. Efek substitusi mengatakan bahwa peningkatan upah akan menyebabkan biaya dari waktu bersantai akan mahal sehingga seseorang akan menggunakan waktunya untuk bersantai lebih sedikit. Kemudian efek pendapatan mengatakan bahwa peningkatan upah menyebabkan pendapatan seseorang akan besar. Sehingga jika waktu bersantai dianggap sebagai barang normal, maka dengan meningkatnya pendapatan seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih banyak menggunakan waktunya untuk bersantai. Selanjutnya efek total yang merupakan efek akhir dari adanya perubahan upah. Jika efek substitusi lebih dominan daripada efek pendapatan, maka kenaikan upah dapat meningkatkan jumlah jam kerja. Begitupun sebaliknya, jika efek pendapatan lebih dominan daripada efek substitusi, maka kenaikan upah dapat menurunkan jumlah jam kerja.

### **2.1.7 Kaitan Teoritis Pendidikan terhadap Pendapatan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja tersebut (Simanjuntak,1998). Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan formal maupun informal yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Kemampuan ini



akan menjadi peluang untuk memperoleh pendapatan yang besar. Kemudian orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya serta meningkatkan pendapatan.

Pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang sehingga akan menambah pengetahuannya. Selain itu, seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mudah mengembangkan ide-ide yang dimilikinya, serta mampu menggunakan teknologi dan semakin dinamis dalam mengambil sikap baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi perubahan yang lebih modern. Hal ini akan memberikan peluang seseorang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar (Yulianti, 2015).

Salah satu mekanisme dalam meningkatkan modal manusia yaitu melalui pendidikan. Investasi pada pendidikan ini akan memberikan peluang dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam bekerja. Ketika modal manusia tinggi dalam hal ini pendidikan maka akan berdampak pada peningkatan kinerja. Peningkatan ini akan diikuti dengan peningkatan pendapatan. Dengan kata lain, kinerja mempengaruhi pendapatan (Spring, 2015).

Dalam Miki dan Yuval (2011) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan perempuan. Perempuan dengan pendidikan tinggi akan mampu bersaing dengan laki-laki dengan pekerjaan yang sama. Sehingga pendidikan merupakan salah satu cara agar mengurangi

ketimpangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, yang menjadi sorotan penyedia lapangan pekerjaan bukan lagi gender, tetapi tingkat pendidikannya.

Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giri dkk (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi pendapatan driver GO-JEK. Hal ini berarti setinggi apapun pendidikan seseorang tidak berarti memiliki pendapatan yang sejalan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pendapatan bergantung dengan jenis pekerjaan yang dimiliki. Pekerjaan sebagai driver tidak memerlukan keahlian khusus dalam melakukan pekerjaan tersebut.

#### **2.1.8 Kaitan Teoritis Kesehatan terhadap Pendapatan**

Dalam Ramadhanti (2020), kondisi kesehatan yang dimiliki pekerja berkaitan erat dengan produktivitas. Kondisi kesehatan dapat dilihat dengan status gizi yang dimiliki pekerja. Gizi dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam bekerja, sehingga akan meningkatkan produktivitas pekerja. Begitupun sebaliknya, kekurangan gizi yang dialami pekerja akan menurunkan produktivitas pekerja. Jika hal ini terjadi, maka akan mengurangi pendapatan pekerja tersebut. Sehingga perlu untuk memperbaiki gizi pekerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang baik.

Kesehatan merupakan salah satu komponen modal manusia dalam pembangunan. Kesehatan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Status Kesehatan yang lebih baik secara relative diinginkan oleh setiap individu manusia yang hidup di muka bumi ini dengan tujuan agar mampu bekerja dengan baik. Pada akhirnya, kesehatan yang baik mampu meningkatkan pendapatan pekerja (Wisana, 2001).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Gigih Pratomo (2019) yang menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di Industri Kulit Kota Surabaya. Hal ini didasarkan pada pendapatan yang diperoleh oleh pekerja industri bergantung dengan jumlah barang yang mampu dihasilkan. Tenaga kerja yang sehat akan memproduksi lebih banyak. Sehingga kesehatan yang baik dapat mendorong pendapatan tenaga kerja.

#### **2.1.9 Kaitan Teoritis Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan**

Pengalaman kerja merupakan cerminan dari keterampilan kerja. Dengan kata lain pengalaman kerja merupakan masa kerja yang dimiliki seseorang sehingga menjadikan orang tersebut terampil dalam bekerja. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki maka akan menjadikan pekerja tersebut lebih terlatih dalam melaksanakan pekerjaan. Sehingga dengan banyaknya pengalaman kerja seseorang diharapkan mampu memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Jika seseorang bekerja

sesuai dengan keahliannya maka akan berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang besar. Sehingga pengalaman kerja berhubungan positif terhadap pendapatan (Amron, 2009).

Pengalaman kerja menunjukkan ukuran mengenai lama waktu atau masa kerja yang ditempuh oleh seseorang sehingga mampu melakukan suatu pekerjaan (Rungkat dkk, 2020). Seseorang dengan pengalaman kerja yang banyak akan berusaha meningkatkan kualitas hidupnya untuk menunjang pekerjaannya. Sehingga pengalaman kerja mampu meningkatkan motivasi pekerja untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Kemudian dalam penelitian Nugraha dan Marhaeni (2012), menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan pekerja. Pengalaman kerja merupakan kejadian riil yang dialami oleh pekerja selama mereka bekerja. Sehingga semakin lama pengalaman kerja tersebut maka mereka akan terampil dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini akan mempengaruhi outputnya dan pendapatan yang mereka peroleh akan lebih besar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnyani dan Ida Bagus Darsana (2019) menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi pendapatan pelukis. Hal ini didasarkan karena terlatih seorang pelukis dalam membuat sebuah lukisan, maka lukisannya akan semakin

bagus. Lukisan tersebut nantinya akan memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dari pelukis tersebut.

#### **2.1.10 Kaitan Teoritis Jam Kerjaterhadap Pendapatan**

Alokasi waktu merupakan keputusan yang dipilih oleh seseorang antara bekerja dan bersantai. Semakin banyak jam kerja yang dimiliki oleh seseorang, maka akan berpengaruh terhadap pendapatannya (Putra dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana dkk (2019) yang menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Sehingga diharapkan bahwa pekerja dapat memanfaatkan jam kerjanya agar memperoleh pendapatan yang besar. Jam kerja yang banyak ini akan berdampak baik bagi kesejahteraan keluarga pekerja.

Kemudian, jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnami dan Made Heny (2019) yang menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap tenaga kerja wanita di industri batu bara. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan oleh tenaga kerja untuk menghasilkan output, maka pendapatannya akan meningkat. Dengan kata lain, tenaga kerja akan diberi gaji atau pendapatan sesuai dengan produktivitasnya.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan Desanti dan Ariusni (2022), juga menunjukkan hasil yang sejalan. Tenaga kerja akan mengalokasikan

waktunya untuk bekerja dan waktu senggang. Sehingga tenaga kerja yang memilih untuk menggunakan waktunya lebih banyak untuk bekerja dibandingkan dengan bersantai akan menerima pendapatan yang lebih. Pendapatan ini dapat berupa tunjangan dan insentif yang diberikan kepada tenaga kerja tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian oleh Mithaswari dan I Wayan Wenagama (2018), yang menyatakan jam kerja tidak mempengaruhi pendapatan. Hal ini terjadi pada pekerja di sektor informal khususnya pada pedagang di kawasan wisata. Pendapatan pedagang bergantung pada waktu ramai wisatawan yang terkadang tidak pasti. Sehingga pedagang bekerja seharian tidak akan memiliki pendapatan yang besar jika bukan merupakan waktu ramai wisatawan.

#### **2.1.11 Kaitan Teoritis Pendapatan terhadap Konsumsi**

Pendapatan merupakan upah atau gaji yang diberikan kepada pekerja karena telah melakukan suatu pekerjaan. Pendapatan sangat berkaitan dengan pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pendapatan dapat menjadi tolak ukur tinggi rendahnya taraf hidup pekerja (Lumintang, 2013).

Dalam Giang (2013), salah satu ciri keberhasilan pembangunan manusia yaitu kualitas manusia. Sehingga hal tersebut tidak dapat tercapai tanpa adanya jaminan hidup untuk dirinya dan keluarganya. Seseorang dapat membiayai dirinya dan keluarganya melalui pendapatan yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya. Pendapatan tersebut yang akhirnya akan digunakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya dengan mengkonsumsi suatu barang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrianawati (2017) mengenai konsumsi mahasiswa di Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi pendapatan. Pendapatan yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk membeli kebutuhan hidupnya. Seseorang dengan pendapatan rendah akan memiliki daya beli yang kecil. Hal ini menyebabkan konsumsinya akan sedikit dibandingkan dengan seseorang dengan pendapatan yang tinggi.

Namun, berbeda dengan konsumsi barang yang sifatnya sudah menjadi kebutuhan yang didasarkan kebiasaan seperti konsumsi rokok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sarosa dan Evi Yulia (2019), yang menunjukkan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi konsumsi rokok. Hal ini didasarkan bahwa merokok merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh perokok sehingga dengan adanya perubahan pendapatan maka tidak akan mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi. Sehingga ketika pendapatan

perokok menurun, akan menyebabkan kondisi konsumsi lebih besar dibandingkan pendapatan.

## **2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian**

Terdapat beberapa hasil penelitian dan studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan konsumsi rumah tangga. Fatmawati et, al (2021) dalam penelitiannya mengenai analisis pengeluaran konsumsi pekerja perempuan sektor informal di Kota Makassar. Variabel yang digunakan yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendapatan non-tenaga kerja, pasangan, jenis pekerjaan mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi pekerja perempuan di sektor infirmal. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survei dan responden sebanyak 100 orang Wanita bekerja di Kota Makssar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pekerja perempuan ditentukan oleh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan non tenaga kerja, Kemudian tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap konsumsi Wanita bekerja di Kota Makassar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sinambela (2020) mengenai analisis pola konsumsi rumah tangga pekerja wanita di Kota Jambi. Variabel yang digunakan yaitu pendapatan istri, pendapatan suami, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga dengan metode regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner tentang konsumsi rumah tangga pekerja wanita di kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan



bahwa pendapatan istri, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pekerja wanita di Kota Jambi. Sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga pekerja wanita di Kota Jambi.

Yanti (2019) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Variable yang digunakan yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi rumah tangga. Kemudian variable jumlah anggota keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2015) mengenai analisis pengaruh sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi keluarga miskin. Variabel yang digunakan yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan jam kerja. Metode analisis kuantitatif yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga, pendidikan, jam

kerja, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dan Ida Ayu Nyoman (2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga pekerja wanita yang bekerja di industri *laundry* rumah tangga di kecamatan Denpasar Selatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, upah pekerja, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan keluarga, dan jam kerja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, menggunakan data primer yang diperoleh dari responden menggunakan kuisisioner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upah pekerja, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga pekerja wanita. Sedangkan tingkat pendidikan dan umur tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga pekerja wanita.